

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 HALMAHERA SELATAN

Nurlaila H. Tasanif¹ & Asmira Sudiman²

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Kie Raha

Email: nurlailatasanif@gmail.com¹

Email: asmirasudiman@gmail.com²

Info Artikel

Published Online Juni
2021

Kata-kata kunci:

Hasil Belajar, pembelajaran matematika, Model Pembelajaran Kontekstual

ABSTRAK

Model yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK), Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Halmahera Selatan yang berjumlah 20 siswa yang pre tes dan post tes tentang hasil belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada pelajaran matematika dengan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilakukan dua siklus, pada siklus pertama sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar model kontekstual sehingga dilakukan tindakan dengan memberi penjelasan kepada siswa tentang prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran pada siklus kedua peneliti lebih intensif membimbing kelompok serta memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual telah berjalan sesuai yang diharapkan karena aktifitas siswa dalam pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran model kontekstual secara lebih baik dan semua kelompok telah memahami langkah-langkah pembelajaran kontekstual sehingga pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil pre tes dan post tes dapat menunjukkan model pembelajaran kontekstual terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang sangat signifikan. Hasil belajar siswa pada pre tes hanya diperoleh 2 siswa atau 6,67 yang mendapat kualifikasi kurang dan 18 siswa atau 93,33 mendapat kualifikasi gagal serta tidak ada satupun siswa atau 0,0% mendapat kualifikasi memuaskan, baik atau cukup. Sedangkan pada post tes diperoleh 9 siswa atau 36,67% memperoleh kualifikasi memuaskan, 1 siswa atau 23,33% memperoleh kualifikasi baik, 7 siswa atau 30% yang memperoleh kualifikasi cukup, 3 siswa atau 10% memperoleh kualifikasi kurang dan tidak ada satupun yang mendapat kualifikasi gagal.

Copyright © 2021

JIMAT

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam memacu perkembangan peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan selalu mendapat perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat karena memajukan pendidikan berarti kita telah berupaya untuk memajukan bangsa yang terpuruk ini. Terlebih era globalisasi seperti saat ini menjadikan dunia sebagai kampung kecil yang penuh kompetitif (Mahfud Chairul :2008) sehingga memaksa semua elemen masyarakat maupun pemerintah untuk lebih proaktif dalam dunia pendidikan mengingat pendidikan adalah aspek penting untuk memenangkan persaingan tersebut.

Tidak heran jika dalam sebuah proses pendidikan dan pembelajaran, metode pembelajaran harus dikuasai oleh guru, semakin menguasai metode semakin jelas pengaruh metode pembelajaran terhadap perestasi belajar anak didik. Tetapi kita juga perlu memperhatikan kondisi anak didik. Dari berbagai pengamatan dan analisis penulis. Sedikitnya ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan tidak mengalami peningkatan yaitu, penggunaan metode yang tidak sesuai dengan bidang studi dan materi serta adanya pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal, sehingga membawa pola pikir dan metode mengajar guru yang tidak menarik. Dengan adanya pandangan seperti diatas dengan penerapan metode pembelajaran yang salah sehingga membuat siswa enggan untuk belajar dengan serius dan jauh dari ketuntasan minimum, dan tujuan umum pendidikan.

Guru harus mampu memilih dan memilah metode yang sesuai dengan kondisi anak didiknya. Pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan keberhasilan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Jadi metode belajar dan pengajaran adalah langkah tepat yang harus dikembangkan secara baik dan benar. Berkaitan dengan metode pembelajaran maka ada teknik yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini karena proses pembelajaran itu merupakan proses transfer ilmu dari guru ke anak didik dan untuk hal tersebut harus ada teknik khusus agar efektif. Jika metode pembelajaran yang kita terapkan tepat, maka hasil pembelajaran akan maksimal.

Proses belajar mengajar merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat kegiatan guru dan kegiatan siswa, yang saling mendukung untuk tercapainya sebuah tujuan. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa memengaruhi satu sama lain dalam memperlancar berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam memahami kegiatan yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran maka berikut ini akan diuraikan pengertian tentang belajar dan pembelajaran.

Pandangan belajar terlahir dari beberapa pendapat ahli. Menurut Gagne, Berliner, dan Hilgard (Suhana, 2014:7) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Selain itu, Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2006: 129) menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, menuju ke arah yang lebih baik dan dapat diukur (Maulana, 2011: 29).

Matematika berasal dari beberapa istilah, Dalam tulisan Suwangsih dan Tiurlina (2010:3) istilah matematika berawal dari bahasa Yunani yaitu *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata *mathematike* berasal dari kata *mathema* yang memiliki arti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Selain itu, kata *mathematike* berhubungan juga dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang berarti berpikir.

Nasution (Subarinah, 2006: 1) mengungkapkan kata matematika berkaitan dengan Bahasa Sanskerta yaitu “*medha*” atau “*widya*” yang artinya kepandaian, pengetahuan, dan inteligensi. Pendapat dari Jhonson dan Rising yang dikutip dari Ruseffendi (Suwangsih dan Tiurlina, 2010; Subarinah, 2006) mengungkapkan bahwa matematika adalah bahasa yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya menggunakan symbol. Selain itu, Kline (Suwangsih dan Tiurlina, 2010; Subarinah, 2006) berpendapat bahwa matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam menguasai permasalahan social, ekonomi, dan alam.

Berangkat dari permasalahan diatas, Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu solusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada pelajaran Matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1Halmahera Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut (Sudjana, 2012: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2012: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relative permanen pada diri orang yang belajar.

Menurut Indrawati (2011: 16) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Kontekstual terkenal dengan istilah Contextual teaching and learning (CTL). Kata kontekstual berasal dari kata konteks. Menurut Hasnawati (2006: 55), konteks berarti hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide atau pengetahuan awal seseorang yang diperoleh dari berbagai pengalamannya sehari-hari.

Hal ini berarti konteks berkaitan dengan hal nyata yang terdapat dalam kehidupan. Hal yang nyata tersebut dapat berupa benda-benda ataupun peristiwa yang ada di sekeliling manusia.

Kegiatan pembelajaran sebagai wadah bagi siswa untuk mengenal dan menyadari penerapan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Hal ini dilakukan melalui kegiatan belajar konstruktivistik, yakni siswa secara mandiri membangun konsep materi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi yaitu suatu proses dimana pengetahuan yang dimiliki siswa (*schema*) sesuai dengan pengalaman baru yang diperoleh, sedangkan proses akomodasi yaitu proses perubahan atau pengembangan kerangka kognitif yang sudah ada sesuai dengan pengalaman baru yang dialami (Shadiq dan Mustajab, 2011: 29).

Belajar menurut (Slameto, 2010:2) dapat didefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Artinya belajar selalu menekankan pada proses sehingga seseorang dapat merasakan adanya perubahan perilaku. Belajar juga berarti tidak hanya di kelas saja melainkan sesuatu yang mengakibatkan perubahan perilaku. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Crow (Dalam Sagala, 2012: 13) mengemukakan belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut “Rote Learning” kemudian, jika telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut “Over Learning”.

Hasil belajar merupakan tingkat puncak dari proses pembelajaran, dimana hasil belajar adalah bukti yang didapatkan dari proses belajar, Guru bertujuan agar bisa mengajarkan atau mentransformasikan ilmu serta pengetahuannya kepada murid dengan proses belajar mengajar. Dengan harapan murid mendapatkan hasil pemahaman dari proses ini.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dikelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan hasil dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3).

Menurut (Sudjana, 2012: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Menurut Nurhadi (Hasnawati, 2006: 54), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kegiatan belajar dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman aplikatif bagi siswa. Howey R. Keneth (dalam Hasibuan, 2014: 3) berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, siswa diarahkan belajar secara mandiri untuk menggunakan pengetahuannya dalam melakukan, mencoba, dan menerapkan ilmu pengetahuan.

Model pembelajaran kontekstual terkait dengan sesuatu yang nyata atau konkret. Kegiatan pembelajaran menjadi jembatan penghubung bagi siswa dalam memberi makna ilmu pengetahuan, yang diperoleh dari peristiwa konkret yang terdapat didalam kehidupan. Dalam pembelajaran matematika, model pembelajaran kontekstual menjadi fasilitas belajar bagi siswa dalam memahami matematika yang bersifat abstrak melalui pembelajaran yang bersifat konkret. Kegiatan matematika menggunakan benda-benda nyata untuk dioperasikan siswa dalam mengonstruksi materi ajar, serta penggunaan peristiwa dalam konteks kehidupan sebagai topic materi ajar. Hal ini menunjukkan bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan.

Berkolaborasi membangun interaksi pembelajaran. Guru membimbing siswa dalam belajar kelompok dan membantu mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Sedangkan siswa berinteraksi dalam kelompoknya guna memahami materi, melalui kegiatan mengonstruksi ilmu pengetahuan dari peristiwa nyata dalam kehidupan.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar memiliki beberapa kelebihan. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi siswa melakukan kegiatan belajar, serta mencapai tujuan akademis yang diharapkan. Berikut ini beberapa kelebihan penerapan model pembelajaran kontekstual menurut Anisah (Hartini, 2010: 17):

1. Pembelajaran Menjadi Lebih Bermakna dan Riil: Penerapan model pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa.
2. Pembelajaran Lebih Produktif dan Mampu Menumbuhkan Penguatan Konsep Kepada Siswa: Pembelajaran kontekstual berlandaskan pada pembelajaran konstruktivistik. Artinya, pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri dalam membangun suatu konsep materi yang dipelajari. Kegiatan belajar dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa, dalam menemukan sendiri suatu konsep dan bukan dari hasil belajar menghafal konsep.

Model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan yang perlu diperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Menurut Anisah (Hartini, 2010: 7) terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan dari model pembelajaran kontekstual, yakni sebagai berikut:

1. Memerlukan Bimbingan Intensif dari Guru: Proses pembelajaran kontekstual berpusat pada aktivitas siswa sehingga guru tidak lagi menjadi penyampai informasi kepada siswa. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pembimbing saat proses kegiatan pembelajaran. Hal yang masih menjadi permasalahan adalah umumnya guru belum mampu membimbing kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa secara maksimal, dan berakibat pada kegiatan belajar yang tidak berjalan sesuai dengan harapan.

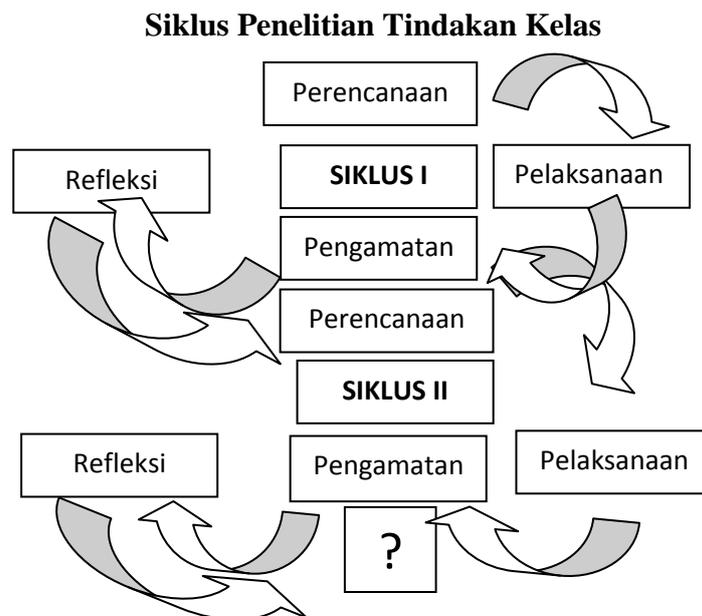
2. Peran Guru Bukan Sebagai Infrastruktur Atau Penguasa: Peran guru dalam model pembelajaran kontekstual bukan sebagai penguasa siswa. Siswa mempunyai pengetahuan awal untuk melakukan dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Kekurangan dalam kegiatan ini yakni sulit dalam mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang aktif sehingga masih terdapat kegiatan belajar berdasarkan kehendak guru.
3. Guru Terus Memberi Bimbingan Terhadap Siswa: Selama kegiatan pembelajaran, siswa memerlukan perhatian dan bimbingan dalam mengonstruksi materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan semula.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini dilakukan karena terjadi permasalahan pembelajaran dikelas. Permasalahan ini ditindak lanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran yang diamati kemudian direfleksi, dianalisis, dan dilakukan uji coba kembali dari siklus ke siklus lainnya.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang fenomena yang tampak selama pembelajaran berlangsung. Fenomena yang dimaksud adalah situasi kelas dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tipe penelitian yang digunakan ini adalah Penelitian Tindakan kelas yang kita kenal dengan sebutan PTK (*Classroom Action Reseach*), yaitu suatu action reseach yang dilakukan didalam kelas. Yaitu: (1) Perencanaan (planing), (2) Pelaksaan (acting), (3) Pengamatan (observing), dan Refleksi (reflecting). (Arikunto, 2008).

Adapun model penjelasan untuk masing-masing tahap pada gambar sebagai berikut,



Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Halmahera Selatan, Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan. Penentuan waktu penelitian mengacu

pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas. Penelitian ini menggunakan Lembar Observasi: Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran pembelajaran yang berlangsung seperti penampilan guru, suasana kelas, pola interaksi siswa, aktifitas siswa. Tes: Tes digunakan untuk mengukur penguasaan siswa. Tes dilakukan dengan instrument tes yang berupa soal esay. Instrument ini disusun oleh peneliti yang disesuaikan dengan materi

Kriteria keberhasilan diukur dengan ketuntasan belajar dan daya serap. Untuk mengetahui ketuntasan belajar dan daya serap maka diperlukan adanya analisis hasil ulangan harian setiap akhir tindakan dengan pengertian sebagai berikut:

- a. peserta didik disebut telah tuntas belajar bila ia telah mencapai daya serap ≥ 65 (Tim Matematika SMPN 1 Hal-Sel)
- b. Suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila dikelas terdapat 100% peserta didik yang telah mencapai daya serap 65% tiap konsep (Tim Matematika SMPN 1 Hal-Sel)

Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari presentase nilai rata-ratanya dengan rumus:

$$(Ds) = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100 \dots (3.1)$$

Mengklasifikasi tingkat kemampuan siswa menurut Thoha (2003: 89) dalam Pedoman Acuan Patokan (PAP) dengan konversi skala 5 sebagai berikut:

Table: Konversi Skala 5

Taraf Penguasaan	Taraf Penguasaan	Kualifikasi
90% - 100%		Memuaskan
80% - 89%		Baik
70% - 79%		Cukup
60% - 69%		Kurang
<60%		Gagal

(Thoha, 2003: 89)

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat antara Q_1 dan Q_2 yaitu $Q_1 - Q_2$ diasumsi sebagai efek dari perlakuan (*Treatment*), (Arikunto, 2006: 85). Untuk melihat peningkatan hasil belajar digunakan kriteria gain sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{Skor post tes} - \text{skor pre tes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pre tes}} \dots \dots \dots (3.2)$$

Tabel: Kriteria peningkatan hasil belajar

Interval	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

(Hake, 2003)

Keabsahan data dilakukan dengan memadukan hasil observasi, hasil-hasil catatan dari pengamat beserta evaluasi yang dilakukan, untuk menjaga keabsahan data perlu dilakukan diskusi-diskusi dengan pengamat sehingga kesimpulan yang diperoleh sangat tepat sesuai dengan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Siklus Pertama

1. Perencanaan: Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, membuat rencana pembelajaran kontekstual, membuat LKS, membuat instrument, menyusun alat evaluasi.
2. Pelaksanaan: Pada tahap ini peneliti melakukan suatu perlakuan mengajar dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil sebanyak 3 kelompok dengan masing-masing 2 kelompok terdiri dari 6 siswa dan 1 kelompoknya terdiri 8 orang siswa untuk berdiskusi. Peneliti menjelaskan mekanisme pembelajaran model kontekstual dan mendetail kemudian meminta siswa yang belum mengerti untuk bertanya. Setelah terbentuk kelompok siswa diminta untuk duduk sesuai kelompoknya masing-masing membahas materi yang telah disampaikan oleh peneliti, secara kelompok siswa berdiskusi tentang materi, setiap anggota kelompok diharuskan membuat pertanyaan dan sekaligus membuat jawaban soal tersebut oleh kelompok lain.
3. Pengamatan: Selanjutnya pada tahap Tindakan dilakukan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Tahap invitasi, 2. Tahap Eksplorasi, 3. Tahap Penjelasan dan Solusi, 4. Tahap Pengambilan Tindakan.
Selama proses pembelajaran matematika berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagai berikut: 1. Aktif memperhatikan penjelasan guru, 2. Aktif Menggunakan media, 3. Aktif menjawab pertanyaan guru, 4. Keaktifan dan inisiatif siswa, 5. Rasa ingin tahu dan keberanian siswa, 6. Aktif mengerjakan tugas individu, 7. Kerja sama mengerjakan tugas-tugas kelompok, 8. Mengajukan pertanyaan dengan sopan, 9. Bertanya tentang materi yang kurang jelas, 10. Mampu membuat kesimpulan pembelajaran.
4. Evaluasi: Selain pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru di atas peneliti juga menampilkan tabel daftar nilai siswa dibawah ini. Skor yang diperoleh sebagaimana terlampir pada tes awal maupun tes akhir dianalisis dengan menggunakan konversi skala lima.

Tabel: Data Konversi Skala 5 Pada Tes Awal (Siklus 1)

No	Frekuensi	Presentase (%)	Taraf Penguasaan	Kualifikasi
1	0	0	90%-100%	Memuaskan
2	0	0	80%-89%	Baik
3	0	0	70%-79%	Cukup
4	2	6,67	60%-69%	Kurang
5	18	93,33	≤ 60%	Gagal
Jlh	20	100%		

Tabel diatas menunjukkan bahwa, kemampuan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika sangat variatif. Nilai yang diperoleh siswa pada tes awal berkisar antara 0%-70%. Hasil tes awal menunjukkan rata-rata siswa belum mampu menyelesaikan soal, dan nilai yang diperoleh jika dikonversi skala lima maka 93,33% atau 18 siswa yang berada pada kualifikasi gagal dan hanya 6,67% atau 2 siswa yang memperoleh nilai kualifikasi kurang.

5. Refleksi: Dari hasil observasi aktifitas siswa, observasi aktifitas guru, serta evaluasi akhir hasil belajar siswa pada siklus pertama, dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual belum berjalan sesuai yang diharapkan. Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran kontekstual, sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan, masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

b. Siklus Kedua

1. Perencanaan: Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan perencanaan pada siklus pertama yaitu membuat perangkat pembelajaran kontekstual, menyusun RPP dengan model pembelajaran kontekstual, membuat instrumen serta memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
2. Pelaksanaan: Seperti pada siklus pertama, peneliti melakukan suatu perlakuan mengajar dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil sebanyak 3 kelompok dengan masing-masing 2 kelompok terdiri dari 6 orang siswa dan 1 kelompoknya terdiri 8 orang siswa untuk berdiskusi. Peneliti menjelaskan mekanisme pembelajaran kontekstual kemudian meminta siswa yang belum mengerti untuk bertanya. Pada tahap ini peneliti lebih intensif membimbing kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran serta memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Selama diskusi kelompok berlangsung, suasana diskusi aktif dalam membahas materi yang diberikan pada masing-masing kelompok, Terjadi interaksi antara sesama siswa. Hampir semua siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan mananggapi suatu presentasi dari kelompok lain dan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah lebih tercipta.
3. Pengamatan :Selanjutnya pada tahap Tindakan dilakukan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Tahap invitasi, 2.Tahap Eksplorasi, 3.Tahap Penjelasan dan Solusi, 4.Tahap Pengambilan Tindakan. Selama proses pembelajaran matematika berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagai berikut;1, Aktif memperhatikan penjelasan guru, 2. Aktif Menggunakan media, 3. Aktif menjawab pertanyaan guru, 4. Keaktifan dan inisiatif siswa, 5. Rasa ingin tahu dan keberanian siswa, 6. Aktif mengerjakan tugas individu, 7. Kerja sama mengerjakan tugas-tugas

- kelompok, 8. Mengajukan pertanyaan dengan sopan, 9. Bertanya tentang materi yang kurang jelas, 10. Mampu membuat kesimpulan pembelajaran.
4. Evaluasi: Setelah seluruh tahapan diskusi selesai, peneliti melaksanakan tes akhir untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran matematika yang telah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hasil dengan menggunakan konversi skala 5 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: Data Konversi Skala 5 Pada Tes Akhir (Siklus II)

No	Frekuensi	Presentase (%)	Taraf Penguasaan	Kualifikasi
1	9	36,67	90%-100%	Memuaskan
2	1	23,33	80%-89%	Baik
3	7	30,00	70%-79%	Cukup
4	3	10,00	60%-69%	Kurang
5	0	0	≤ 60%	Gagal
Jlh	20	100		

Dari tabel tes akhir diatas dapat dilihat hasil setelah dianalisis ternyata jauh lebih baik dari hasil tes awal. Berdasarkan tabel konversi skala 5 diatas terdapat 9 siswa atau 36,67% mendapat kualifikasi memuaskan, 1 siswa atau 23,33% mendapat kualifikasi baik, 7 siswa atau 30% mendapat kualifikasi cukup, dan 3 siswa atau 10% mendapat kualifikasi kurang.

5. Refleksi: Dari hasil observasi aktifitas siswa, observasi aktifitas guru, serta evaluasi akhir hasil belajar siswa pada siklus kedua, dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual telah berjalan sesuai yang diharapkan karena semua siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru, siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya, siswa mampu mempresentasikan hasil kerja dan aktifitas siswa sudah mengarah ke pembelajaran model kontekstual secara lebih baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut model kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktifitas siswa dan observasi aktifitas guru pada siklus pertama sebelum berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini terjadi karena: 1) guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran model kontekstual, 2) sebagai siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model kontekstual, 3) sebagai siswa masih malu untuk mengeluarkan pendapat. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan upaya sebagai berikut: 1) Membimbing siswa lebih intensif tentang bagaimana cara berkelompok yang lebih baik, 2) memberikan motivasi pada kelompok agar lebih aktif lagi pada pembelajaran.

Penerapan model kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terjadi karena guru lebih intensif membimbing kelompok serta menjelaskan mekanisme model pembelajaran kontekstual dan memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga semua siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain serta suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan sudah lebih tercipta, dan semua kelompok telah memahami langkah-langkah pembelajaran model kontekstual sehingga pelaksanaan proses pembelajaran berjalan lancar.

Referensi

- Arikunto, 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara. Jakarta
- Dasar-Dasar _____.2011. Keilmuan dan Pembelajaran Matematika. Bandung: Royyan Press.
- Hasibuan, M.I. 2014. “ Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)”
Jurnal Logaritma.
- Rusman, dkk 2012:5. Model-Model Pembelajaran. Rajakrafindo Persada. Jakarta
- Shadiq, F & Mustajab, NA.2011. Penerapan Teori Belajar Dalam Pembelajaran Matematika di SD. Jakarta: Kementrian Pendidikan Indonesia.
- Slameto, 2010;2, Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Bima Aksara. Jakarta
- Sudjana, 2012:22, Strategi Belajar Mengajar, Kurnia. Jakarta
- Suhada, C. 2014. Konsep Strategi Pembelajaran . Bandung Refika
- Suwangsih,E dan Tiurlina. 2010. Model Pembelajaran Matematika. Bandung: Upi Press.